

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Cimahi dalam melakukan pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dapat disimpulkan telah melakukan pencegahan secara efektif dengan merujuk pada tiga indikator dari teori efektivitas oleh Robert B. Duncan, yaitu:

1. Pencapaian Tujuan, dari P2TP2A Kota Cimahi dalam melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga sudah termasuk efektif mengingat bahwa tujuan yang dimiliki oleh P2TP2A Kota Cimahi adalah menekan angka kekerasan dalam rumah tangga yang ada di Cimahi, pada tahun terakhir yaitu di tahun 2025, P2TP2A Kota Cimahi berhasil menurunkan angka kekerasan dalam rumah tangga menjadi 12 kasus yang mana pada tahun sebelumnya Kota Cimahi memiliki 17 kasus kekerasan dalam rumah tangga dalam satu tahun. Adanya penurunan angka yang terjadi di tahun 2025 berdasarkan pada upaya P2TP2A Kota Cimahi yang telah berupaya untuk menuju pada tujuan yang ingin dicapai melalui suatu sosialisasi penyadaran masyarakat. Namun begitu, dalam pencapaian efektivitas meliputi banyak tantangan yang mana masih kurangnya waktu pelaksanaan sosialisasi mengingat masih banyak Warga Kota Cimahi

yang belum menerima pendidikan yang cukup, kurangnya fasilitas, dan kurangnya pra sarana.

2. Integrasi, P2TP2A Kota Cimahi mampu untuk melakukan komunikasi baik secara internal maupun eksternal dalam upaya untuk tercapainya tujuan yang hendak dituju, dalam hal ini yaitu melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Komunikasi yang dilakukan oleh P2TP2A Kota Cimahi dapat dinilai baik jika dinilai dengan pihak eksternal yang mana P2TP2A Kota Cimahi kerap melakukan suatu program kolaborasi yang dilakukan dengan pihak luar demi memudahkan masyarakat untuk menerima informasi. Selain itu, P2TP2A Kota Cimahi juga memiliki kerjasama bersama skateholder lain di Kota Cimahi demi tercapainya atau tercukupinya fasilitas bagi masyarakat yang melakukan pelaporan agar terjaga aman. Yang mana skateholder ini meliputi kepolisian, rumah sakit, dan ahli hukum. Kasus pelaporan kekerasan pada perempuan dan anak yang kompleks membuat kerjasama ini sangat berpengaruh pada jalannya kasus yang dilaporkan. Namun, tantangan yang dihadapkan dalam indikator ini adalah masih kurangnya staf pegawai di mana masih banyak pegawai yang memiliki beban kerja ganda dan masih belum ada peraturan dan regulasi yang resmi karena masih dalam proses penetapan.
3. Adaptasi yang dilakukan oleh P2TP2A Kota Cimahi adalah dengan melakukan pemerataan penerima informasi dalam melakukan penyadaran masyarakat untuk memahami konsep dari kesetaraan gender yang termasuk salah satu faktor penyebab kekerasan pada rumah tangga. P2TP2A Kota Cimahi

melibatkan setiap anggota keluarga untuk menerima informasi mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Namun begitu, adaptasi juga mencakup sejauh mana P2TP2A Kota Cimahi telah melakukan suatu inovasi yang memudahkan masyarakat dalam menerima informasi atau pengetahuan baru tentang kekerasan pada perempuan dan anak dan P2TP2A Kota Cimahi hingga saat ini masih belum mempunyai suatu program atau inovasi khusus untuk mengurangi angka kekerasan pada rumah tangga. Hingga saat ini, P2TP2A Kota Cimahi hanya mengandalkan inovasi call center yang menyala 24 jam.

Dari ketiga indikator yang mengacu pada penilaian efektivitas dapat disimpulkan bahwa P2TP2A Kota Cimahi layak dianggap efektif dalam melakukan pencegahan dalam kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun, P2TP2A Kota Cimahi mampu terbilang efektif dalam melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga hal ini ditunjukkan oleh angka kekerasan dalam rumah tangga di Kota Cimahi yang kerap menunjukkan penurunan, jika dibandingkan dengan Kota Bandung yang angka kekerasan dalam rumah tangganya mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu dengan jumlah 186 di tahun 2020, 115 di tahun 2021, dan 413 di tahun 2022. Maka dari itu, jika dilihat berdasarkan data maka P2TP2A Kota Cimahi mampu dikatakan berhasil dalam menekan angka kekerasan dalam rumah tangga namun belum menunjukkan optimalisasi di mana masih banyak ditemukan beberapa tantangan-tantangan yang merupakan faktor penghambat tercapainya efektivitas, diantara lain adalah sarana dan

prasarana yang masih menjadi masalah yaitu masih kurangnya tempat yang mumpuni untuk menampung korban yang hendak melapor secara langsung, sumber daya manusia yang tidak mencukupi di mana masih banyaknya beban kerja ganda yang dibebankan pada satu orang pegawai yang mengakibatkan tidak sesuai dengan bidangnya, dan stigma masyarakat yang masih melekat hingga saat ini. Selain itu juga masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu kurangnya akses dalam melihat bagaimana penanganan yang dilakukan oleh P2TP2A Kota Cimahi secara langsung dikarenakan masalah privasi mengakibatkan perlu adanya penelitian yang lebih dalam untuk mengukur seberapa efektif P2TP2A Kota Cimahi dalam melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti maka peneliti akan menuliskan saran yang bisa dilaksanakan oleh Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak Kota Cimahi agar mampu mengoptimalkan efektivitasnya dalam melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, yaitu sebagai berikut:

1. Perlu adanya fasilitas yang memudahkan masyarakat dalam melakukan pelaporan. Fasilitas yang dimaksud yaitu berupa ruangan yang memadai yaitu terpisah dari unit lainnya untuk menyediakan kenyamanan masyarakat dalam melakukan pelaporan. Selain itu, pelaksanaan sosialisasi perlu diadakan secara menyeluruh dengan waktu pelaksanaan yang lebih sering, mengingat

banyaknya masyarakat Kota Cimahi yang masih menganut stigma patriarki hingga saat ini.

2. Perlu adanya penambahan pegawai dan penegasan dalam pembagian tugas pada setiap pegawai sehingga pegawai mampu melakukan tugasnya secara optimal tanpa merasa terbebani dengan adanya tugas ganda. Juga, perlu percepatan untuk ditetapkan peraturan bagi setiap anggota P2TP2A Kota Cimahi, mengingat laporan yang diterima perlu ditindak secara serius dan sesuai dengan prosedur.
3. Perlu adanya inovasi khusus yang memuat tentang melakukan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga bagi masyarakat Kota Cimahi
4. Meneliti secara lebih mendalam efektivitas mekanisme penanganan KDRT, mulai dari proses pelaporan, respons layanan, hingga pemulihan korban
5. Mengkaji pola koordinasi lintas sektor antara P2TP2A, kepolisian, layanan kesehatan, dan lembaga bantuan hukum dalam penanganan kasus
6. Menggunakan pendekatan berbasis korban (*victim-centered approach*) untuk menilai kualitas layanan dari perspektif penerima manfaat.